



ISNAD CUM MATAN ANALYSIS SEBAGAI METODE OTENTIFIKASI HADIS NABI (ANALISIS PEMIKIRAN HADIS HARALD MOTZKI)

Umi Sumbulah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: umisumbulah@uin-malang.ac.id

Zarwaki

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: azzarwaki98@gmail.com

Muhammad Miftakhul Huda

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: miftahulhudamh10@gmail.com

Abstract

The most important thing in studying the science of Hadith (Musthalah) is to test and determine the validity of Hadith. Because the hadith that will be used as a transcendental foundation in Islam, must be proven as authentic one. This article describes the theories of hadith authenticity argued by Harald Motzki namely sanad cum matan analysis. This theory of isnad cum matan analysis is a method in searching for the history of hadith by combining isnad and matan aspects. This study uses the library or normative method with a literature study approach. The thesis put forward by Motzki can be used as an additional reference that complements various classical theories implemented by moslem mutaqaddimin scholars. In other words, Motzki's theory can strengthen the argument of the authenticity of hadith constructed by most of moslem scholars.

Keywords: *Hadith Authentication, Sanad cum Matan Analysis.*

Abstrak

Hal terpenting dalam mempelajari ilmu Hadis (*Musthalah*) adalah untuk menguji dan menentukan keabsahan atau kebenaran suatu Hadis. Sebab hadis yang akan dijadikan sebagai landasan transendental dalam agama Islam, harus terbukti keotentikannya. Artikel ini menjelaskan teori-teori otentisitas hadis yang dikemukakan oleh Harald Motzki tentang kritik sanad cum matan analysis. Teori isnad cum matan merupakan sebuah metode dalam mencari kesejarahan hadis dengan mengkombinasikan aspek isnad dan matan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan studi literatur. Tesis yang dikemukakan

oleh Motzki dapat dijadikan sebagai referensi tambahan yang melengkapi berbagai teori klasik yang diimplementasikan oleh ulama mutaqqaddimin. Dengan kata lain, teori Motzki ini dapat memperkuat argumentasi keotentikan hadis.

Kata Kunci: *Otentifikasi Hadis, Sanad cum Matan Analysis.*

A. Pendahuluan

Poin penting yang paling utama dalam mempelajari ilmu Hadis diantaranya untuk mengkaji keabsahan atau kebenaran dari Hadis tersebut, output dari hadis yang dapat dijadikan sebagai landasan yang transendental dalam agama Islam, harus terbukti dalam kesahihannya, Tidak lazim jikalau melahirkan hadis yang dimanipulasikan oleh seseorang kelompok yang berbagai motif latar belakang mempunyai *inisiatif negative* dalam pergerakan maupun pemikiran. Semua itu bisa dikarenakan faktor politik, orang-orang fasik, *fanatisme* yang berlebihan dan lain sebagainya.¹

Penelitian terhadap keotentikan hadis tidak hanya dilakukan oleh kalangan umat Islam yang dijadikan sebagai sandaran atau landasan peran penting hadis sebagai sumber *teologis*, tetapi juga dilakukan oleh para kaum *orientalis* dengan tujuan dan kepentingannya yang berbeda, seperti kepentingan sejarah (*historical interest*).²

Para pengkaji dalam bidang studi hadis terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama, Skeptisisme* yaitu golongan yang meragukan atas keotentikan hadis. Salah satu tokoh *orientalisme skeptisisme* tersebut ialah Josep Schacht. *Kedua, Non-Skeptisisme* yaitu golongan yang tidak meragukan atau mengakui atas keotentikan hadis. *Ketiga, Middle Ground* yaitu golongan yang mengakui

keotentikan hadis kecuali ditemukan adanya bukti ketidakotentikannya. Contoh tokoh golongan ketiga ini ialah Harald Motzki, ia mengembangkan analisis sanad dan matan sekaligus.

Joseph Schacht dalam terhadap kajian hadis melakukan pengembangan atas pendekatan *skeptikal* yang disusun oleh Ignaz Goldziher. Tidak seperti Goldziher, Schacht lebih memilih untuk fokus mengkaji hadis dari segi sanadnya atau silsilah hadis.³ Schacht menyimpulkan sebenarnya sanad itu adalah hasil karya *kreatifitas* ulama' pada abad ke 2 H, sehingga semua hadis tersebut adalah palsu (tidak ada yang asli). Schacht mengemukakan tiga teori untuk membuktikan bahwa hadis Nabi Muhamamd adalah palsu dan tidak *otentik*, teori tersebut adalah *common link*, *argumentum e-silentio*, dan *projecting back*.

Menyikapi hal tersebut Harald Motzki mengomentari pendapat Schacht dengan menelaah pada kitab *al-Mushannaf* karangan Abdurrazaaq as-Shan'ani. Harald Motzki telah berhasil memberikan bukti akan keotentikan teks hadis yang terdapat dalam kitab *al-Mushannaf* dengan kejelasan yang kongkrit menggunakan pendekatan kritik *sanad cum matan*. Tidak heran jika kemudian teori Harald Motzki tersebut menjadi fenomena langka bagi kalangan orientalis yang menjadikan *rijalul hadis* sebagai salah satu kelebihanannya sebagai

1 Muhammad Hasby al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 191-197.

2 Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 1.

3 Nurul Syarifah dan Ahmad Zainal Mustofa, "Teori Projecting Back Dan Argumentum E-Silentio Joseph Schacht Serta Aplikasinya Dalam Studi Kritik Hadis," *Jurnal Ilmu Hadis: Al-Bukhari*, 3, 2 (2020), 173, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1545>.

penguat dalam penelitian kesahihan hadis.⁴

Artikel ini menjelaskan konstruksi pemikiran Harald Motzki dalam analisa otentifikasi Hadis dan sekaligus sebagai kritik terhadap pandangan kaum orientalis skeptis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (studi literatur) yang menggunakan data-data pustaka sebagai sumber informasi dan dianalisis secara mendalam melalui analisis isi.

B. Biografi Harald Motzki

Harald Motzki (1948-2019) adalah seorang sarjana barat lulusan Jerman yang menulis tentang hadis, sejarah yang berhubungan dengan sirah. Penelitiannya terhadap hadis lebih didominasi oleh sisi sejarah hadis itu sendiri. Ia memperoleh gelar PhD pada Studi Islam tahun 1978 dari *Universitas Bonn*. Dia merupakan Profesor Studi Islam di Universitas Nijmegen (Radboud Universitet Nijmegen) di Belanda. Motzki telah dipanggil oleh sesama sarjana Islam, Christopher Melchert, "dekan studi hadis yang tidak perlu dipersoalkan".⁵

Sebagai ilmuwan besar di dunia Barat, dia mempelajari Islam secara komprehensif dan mempelajari Hadis Nabi. Secara khusus, Harald Motzki telah menyebarkan pemikirannya dalam banyak karya berharga baik dalam bentuk buku maupun artikel yang diterbitkan di banyak jurnal internasional. Karya-karya tersebut antara lain:

1. *Die Anfanges der islamischen jurisprudenzen. Ihre Entwincklungsin Mekka bis zur Mittedes 2/8. Jahrhundert, stuttgart 1991. Engl. Trans. The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, trans Marion H Katz. Leiden 2002.

4 Muh. Zuhri, "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat," dalam *Jurnal Ulul Albab*, 16, 2, (2015), 227.

5 https://en.wikipedia.org/wiki/Harald_Motzki diakses tanggal 20 Maret 2021.

2. *Der FiqhsDes-Zuhri: Die Quellen problematik* dalam *Der Islam* 68, (1991). Edisi Inggris-nya, "The Jurisprudence of Ibn Sihab al-Zuhri: A Source Critical Study" dalam <http://webdoc.ubn.kun.nl/mono/m/motzki.h/juriofibs.pdf>.
3. *The Mushannaf of Abd Razaq al-San'ani as a Source of Authentic Ahadis of the Firs CenturysA.H* dalam *Near Eastern Studies* 50 (1991).
4. *Hadis, Origins and Developments* (as Editor), Alddershot: Ashgate/Vatorum, 2004.
5. *Dating Muslim Traditions*, "dalam *Arabica* 52 (2005), dan sebagainya.

C. Pembahasan

1. Sanad

Sanad dari segi bahasa artinya المعتمد sandaran, tempat bersandar, yang menjadi sandaran. Sedangkan menurut istilah ahli hadis, seperti oleh Assuyuti di dalam kitabnya *Alfiyah*, sanad yaitu:

الإسناد أو السند: هو الطريق الموصل للمتن

Sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis.⁶ Jadi, sanad merupakan rangkaian atau silsilah para periwayat yang meriwayatkan matan (teks) hadis berasal dari sumbernya yang pertama, yaitu Nabi saw.

Berikut ini contoh sanad hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizi*:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيُّ، وَعَبْدُ وَجِدٍ،
قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهَرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ سَمَاعَةَ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ،
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ
تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ⁷

6 M. Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*, (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 15.

7 Al-Tirmizi. *Sunan Al-Tirmizi*. Jilid 4 (Bairut: Dar al-

Contoh di atas menunjukkan adanya silsilah perawi hadis yang membawa *matan* hadis sampai kepada sumber asalnya (Nabi Saw), yaitu: Ahmad Bin Nashar al-Naisaburi, Abu Mushir, Ismail Bin Abdullah Bin Sama'ah al-Auza'i, Qurrah, al-Zuhri Abu-Salamah, dan Abu Hurairah.

2. Matan

Matan menurut bahasa berarti *ma shaluba wa irtafa'a min al-aradhi* (tanah yang meninggi), juga berarti pula kuat, kukuh, keras. Secara temologis, *matan* memiliki beberapa definisi namun maknanya sama yaitu materi atau lafadz hadis itu sendiri. Pada salah satu definisi yang sangat sederhana disebutkan bahwa *matan* ialah ujung atau tujuans *sanad*. Salah satu yang memberikan definisi adalah Ath Thibi, *matan* adalah lafadz-lafadz hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu.⁸

Matan menurut Nawir Yuslem mengutip pendapat 'Ajjāj al-Khatīb bahwa *matan* adalah *الْفَاظُ الْحَدِيثُ الَّتِي تَقُومُ بِهَا مَعَانِيهِ* (lafadz hadis yang mengandung arti atau pengertian).⁹ Contoh *matan* ialah seperti sabda Nabi SAW sebagai berikut;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ
إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Lafadz yang terkandung dalam hadis di atas mulai dari kata *min husni islam* sampai kepada *tarkuhu malaya'nihi* disebut dengan *matan* (teks) hadis. Karena lafadz hadis tersebut memiliki makna atau pengertian yang bisa dimengerti oleh pembaca ataupun pendengar.

3. Metode Otentifikasi Hadis Nabawi Harald Motzki

Harald Motzki membantah para orientalis skeptis sebelumnya, mengkritik

metode, premis, dan kesimpulan mereka. Sebagai pakar kajian Islam yang fokus dalam kajian penyebaran Hadis, Harald Motzki melalui teori-teorinya (*dating* dan *sanad cum matan*) mengemukakan kritik yang meyakinkan bahwa ia dapat menggugurkan teori yang dikemukakan oleh para pendahulunya.

Teori *dating* (penanggalan) merupakan salah satu penelitian sejarah yang ditujukan untuk menentukan asal muasal sumber sejarah. Jika kemudian terbukti bahwa penunjukkan yang dibuat oleh sejarawan ke data historis tidak benar, maka semua premis, teori, dan kesimpulan yang dibuat berdasarkan data historis tidak valid. Harald Motzki menjadikan teori ini sebagai dasar epistemologi untuk merekonstruksi sejarah awal Islam.¹⁰

Harald Motzki membagi metode penanggalan hadis atau teori *dating* dibagi menjadi 4 kategori. (1) Teori *dating* berdasarkan analisis *matan* oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight. (2) Teori *dating* berdasarkan analisis *isnad* yang secara khusus dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. (3) Teori *dating* berdasarkan kitab-kitab koleksi hadis dipraktekkan oleh Schacht dan Juynboll. (4) Teori *dating* berdasarkan analisis *isnad* dan *matan* yang ditawarkan Harald Motzki dan G. Schoeler.¹¹

Harald Motzki beranggapan bahwa studi *isnad* dan *matan* secara terpisah tidak akan cukup. Dengan demikian ia mengembangkan metodologi yang bernama

Fikr, 1403 H/1983 M), 2318.

8 M. Yahya, *Ulumul Hadis*, 15.

9 Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis Ulumuh wa Mushthalahuh*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), 32.

10 Ali Masrur, "Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Muşannaf 'Abd Al-Razzāq Al-Şan'Ānī Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah," dalam *Jurnal Teologia*, 24, 1, (Januari-Juni 2013).

11 Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," *Jurnal Arabica*, tome LII (2) (2005), 204-253. Dalam Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link," *Jurnal Living Hadis*, 3, 1, (Mei 2018), 98.

isnad cum matan analysis. Dasar pemikiran dari *isnad cum matan analysis* adalah ketika sebuah *khobar* memiliki berbagai varian (baik varian *isnad* maupun *matan*). Hal ini menunjukkan bahwa proses transmisi benar-benar terjadi.¹²

Metode *isnad cum matan analysis* dalam mencari kesejarahan hadis Nabi mengkombinasikan aspek sanad dan matan. Dengan metode ini, sanad-sanad dari versi tersebut diperiksa dengan membandingkan teks-teks dari versi-versi tersebut pada level periwayatannya yang berbeda. Metode *isnad cum matan* bukan untuk membandingkan sebuah matan dengan Al-Qur'an, hadis sahih, dan fakta sejarah, namun untuk menganalisa kualitas riwayat teks seorang perawi atau adanya perbedaan secara tekstual dengan riwayat lain.¹³

Metode *isnad cum matan analysis* yang ditujukan untuk mencari kembali jejak sejarah periwayatan hadis ini, terdiri dari beberapa langkah:

- a. Menghimpun sebanyak-banyaknya varian yang dilengkapi dengan sanad.
- b. Menghimpun semua jalur sanad untuk mendeteksi *common link* di berbagai generasi periwayat. Melalui dua langkah tersebut, dapat dirumuskan *hipotesis* mengenai sejarah periwayatan hadis mungkin diformulasikan.
- c. Teks-teks dari berbagai varian tersebut dibandingkan untuk menemukan hubungan dan perbedaan, baik dalam susunan lafadz maupun strukturnya. Langkah ini juga memungkinkan untuk membuat suatu rumusan tentang sejarah periwayatan dari hadis yang dibicarakan.

12 Khairul Amal, "Hadith dan Sejarah: Pencarian terhadap Sejarah Islam yang Otentik," dalam *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10, 02, (Juli-Desember 2020), 211.

13 Faisal Haitomi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan," dalam *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, 3, 1, (Januari –Juni 2020), 31-31.

- d. Membandingkan hasil analisis sanad dan matan yang dengan itu dapat disimpulkan kapan dan dimana hadis yang dibicarakan itu disebarkan dan juga siapa yang bertanggung jawab atas perubahan tersebut. Jika terdapat perbedaan dalam hasil analisis sanad dan matan, dalam arti jika sanad hadis menunjukkan adanya hubungan antara berbagai varian namun masing-masing matan (teks) dari hadis itu tidak menunjukkan hal yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa baik sanad maupun matan hadis tersebut cacat, baik karena kecerobohan para periwayat atau karena perubahan-perubahan yang disengaja. Pendekatan seperti ini dapat dikatakan sebagai pendekatan sejarah (*historical approach*).¹⁴

Melalui teori yang dikemukakan Harald Motzki tersebut, ia mengkritik teori-teori dari para pendahulunya yang berpahaman *skeptis*, salah satunya adalah Joseph Schacht. Kritik utama Harald Motzki terhadap pandangan orientalis skeptis adalah terhadap teori-teori berikut:

- a. *Argumen e silensio*, Harald Motzki menganalisis ketersambungan Ibnu Juraij dari 'Ata. Ia menyimpulkan bahwa para ulama pada awal masa Islam tidak selalu merasa wajib mengutip semua rincian hadis meskipun mereka mengetahuinya atau bisa saja mereka tidak mengetahuinya disebabkan sumber-sumber yang dimiliki tidak lengkap karena terpenca-pencar. Ini bukan berarti bahwa hadis tersebut tidak eksis sama sekali. Jadi anggapan Joseph Schacht bahwa hadis yang belakangan muncul sebagai dalil fikih tetapi tidak muncul sebelumnya kecuali dengan sanad tunggal dianggap tidak ada

14 Harald Motzki, "The Murder of Ibn Abi al-Huqayq: On The Origin and Reliability of Some Maghazi-Reports," dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*, (Leiden: Brill, 2000), 174-175.

- menurut Motzki itu *invalid*.¹⁵
- b. *Common link*, perkiraan kaum orientalis bahwa *common link* muncul pada abad ke 2 atau 3, faktanya sudah muncul lebih awal. Agaknya Motzki ingin mengatakan bahwa sekali tempo Rasulullah adalah tokoh *common link*. Harald Motzki mendefinisikan *common link* sebagai pengumpul sistematis pertama yang mencatat hadis pada abad pertama. Hadis itu dikomunikasikan kepada murid-muridnya untuk mengungkap siapa perawi hadis itu dan siapa yang menerimanya. Menurutnya, pada abad kedua dan ketiga Hijriah, sebagian besar hadis tidak disusun dari teks-teks yang dikumpulkan dari koleksi ulama sebelumnya, namun diperoleh dengan bacaan setelah mendengarkan di kelas dan kemudian dihafal. Artinya perawi hadis tidak selalu menerima hadis dalam bentuk teks, melainkan sebuah koleksi muncul dengan berjalan dari waktu ke waktu tidak secara langsung. Periwiyatan harus lebih dipahami sebagai sistem pengajaran yang berkembang dimana bentuk ucapan yang tertulis semua berperan dalam menyampaikan informasi. Selain itu, kedua bentuk ini dapat memainkan peran yang berbeda menurut waktu, wilayah, ulama dan masalah, dan tidak dapat digeneralisasi, bahkan jika itu adalah penyebaran hadis dalam arti yang lebih ketat.¹⁶
- c. *Projecting back*, teori ini mendapat kritik dari Harald Motzki melalui pendekatan sejarah. Ia menemukan suatu fakta bahwa ahli fiqih di Hijaz telah menggunakan dan mempelajari hadis sejak abad pertama

15 Shofiatal Jannah, "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht," dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6, 2, (2020), 359.

16 Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," *Jurnal Arabica*, (tome LII (2), (2005), 217.

Hijriyah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak dibuat oleh para ahli fiqih melainkan sudah ada sebelum itu.¹⁷

Sebagaimana keterangan yang sudah dijelaskan di atas, Motzki berupaya untuk menguatkan teorinya dan membuktikan keotentikan hadis dengan melakukan penelaahan terhadap kitab *Mushannaf* karya 'Abd al-Razaq. Beliau memiliki nama lengkap al-Hafiz al-Kabir Abi Bakar Abdul ar-Razaq ibn Hammam as-San'ani. (w. 211 H). Karyanya tersebut telah dipublikasikan sejak tahun 1972 dalam 11 volume, yang disajikan oleh Habib ar-Rahman al-Azami dan diterbitkan oleh Majlis al-'Ilmi, Beirut. Jumlah hadis didalamnya terdapat 21033 hadis.¹⁸

Motzki memilih kitab *Mushannaf* karya 'Abd al-Razaq dikarenakan banyak ulama yang memberikan penilaian baik terhadap pribadi 'Abd al-Razaq, antara lain:¹⁹

- Ad-Daruqutni mengatakan bahwa 'Abd al-Razaq adalah ثقة
- Menurut Ibn Hajar dia adalah ثقة حافظ, الأئمة الأعلام الحفاظ
- Abu Zur'ahnad-Dimsyaqy dari Ahmad bin Hanbal mengatakakan bahwa 'Abd al-Razaq adalah يحفظ حديث bahkan terkadang dikatakan ثقة
- Menurut al-Bukhari
ما حدث عنه عبد الرزاق من كتابه فهو أصح :

Dari biografi dan pendapat beberapa ulama di atas terhadap pribadi 'Abd al-Razaq, maka dapat diambil kesimpulan: **pertama**,

17 Shofiatal Jannah, "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht," dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6, 2, (2020), 355.

18 Lihat: Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence*, 63 dan 54.

19 Shohibul Adib, "Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab *Al-Al-Mushannaf* Karya Abdurrazaq As-San'ani)," dalam *Jurnal An-Nidzam*, 04, 01, (Januari-Juni 2017), 110.

'Abd al-Razaq merupakan perawi yang 'adil²⁰ dan *dhabit*²¹.

Kedua, dilihat dari tanggal kelahiran dan kematiannya, maka 'Abd al-Razaq yang lahir pada 126 H dan meninggal pada Tahun 211 H masih termasuk sebagai golongan seorang *tabi'in*. Hal ini berdasarkan pendapat dari mayoritas ulama yang menyatakan bahwa masa akhir periode *tabi'in* adalah tahun 150 H.²²

Sejarah menunjukkan bahwa terdapat banyak macam metode dalam penyusunan kitab-kitab hadis. Para *mukharrij* memiliki metodenya sendiri-sendiri dalam penyusunan sistematika dan penempatan topik masalah. Hal ini dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar oleh Syuhudi Ismail. Hal ini disebabkan karena pada masa lalu kegiatan penulisan hadis oleh para ulama lebih terfokus pada pengumpulan hadis daripada metode penyusunan.²³

Adapun kitab *al-Mushannaf* karya

20 M. Syuhudi Ismail, mengkategorikan cangkupan penuh segi kualitas pribadi ('adil atau 'adalah) apabila, (1) beragama Islam, (2) mukallaf (3) melaksanakan ketentuan Agama [Islam], dan (4) memelihara muru'ah, yang sesuai dengan patokan norma tentang orang jujur yang dapat diterima pemberitaannya. Lihat: M. Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*, (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016) 7-8.

21 Dhabit berarti yang kuat, yang tepat, dan yang hafal dengan sempurna. Lihat Al-Fayyumi, *Al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), II: 420-421. Dhabit lebih dikaitkan dengan kapasitas intelektual periwayat, dalam hal ini ialah benar-benar hafal hadis yang diterima, mampu menyampaikan hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain dengan baik, dan juga mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu. Lihat Ach. Zayyadi, *Shahabat Yang Diterima Riwayatnya: Kajian Tentang Kualitas Pribadi Dan Kapasitas Intelektual (Ke-Dhabit-An Dan 'Adalat Al-Shahabah)*, dalam *Jurnal At-Tajdid*, 01, 02 (Juli-Desember 2017), 317.

22 Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis Ulumuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1977), 352.

23 Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 19.

'Abd al-Razaq, dilihat dari judulnya, kitab ini menggunakan metode al-Musannaf. Meskipun kata al-Mushannaf secara bahasa merujuk pada sesuatu yang terkodifikasi, namun secara terminologi, kata al-Mushannaf sama dengan kata *muwatta'*, yaitu cara pencatatan hadis menurut klasifikasi hukum-hukum Islam (bab-ba'ab fiqh) meliputi hadis *mawquf*, yang merupakan gabungan dari hadis *maqtu* dan hadis *marfu*,²⁴ yang disebut dengan *al-Asnaf* oleh ulama *mutaqaddimin*.²⁵

Goldziher mendefinisikan kata al-Mushannaf sebagai himpunan, dimana perawi yang dimaksud dengan sanad tidak menentukan urutan kata dan isi. Namun, hubungan antara konten dan pasangan kata yang dikutip memiliki masalah yang sama. Tema hadis tidak hanya bersifat umum dan berkaitan dengan ritual, tetapi juga masalah biografi, sejarah dan etika.²⁶ Kitab-kitab hadis yang termasuk dalam kategori al-Mushannaf antara lain *al-Jawami'*, *as-Sunan*, *al-Musannafat*, *al-Mustadrakat*, *al-Mustakhraja*.²⁷

Motzki dalam penelaahannya terhadap kitab *al-Mushannaf* karya 'Abd al-Razaq ia berhasil membuktikan bahwa kitab hadis tersebut merupakan sumber yang otentik pada masa abad pertama. Adapaun langkah-langkah yang dilakukan oleh Harald Motzki dalam penelaahan terhadap kitab *Musannaf*, yaitu:²⁸

24 Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ajjaj al-Khathib, Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, (kairo: Maktabah Wahbah, 1963), 134.

25 Lihat Nuruddin al-Itr, *Ulumul Hadis*, terj. Endang Soetari dan Mujio, (Bandung: Rosdakarya, 1992), 181.

26 Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: t.tp., 1967), II: 214.

27 Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literatur*, edisi Indonesia terj. A. yamin Metodologi Kritik Hadis, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 108.

28 Idri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Depok: Kencana, 2017), 228.

- a. Meletakkan *dating*, yakni menentukan asal usul dan usia terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi dalam penelitian sejarah. Jika di kemudian hari teori *dating* yang dilakukan peneliti terbukti tidak valid maka semua premis dan kesimpulan yang dibangun atas sumber sejarah menjadi runtuh. Teori ini yang menjadikan epistemologi Harald Motzki dalam merekonstruksi sejarah awal islam.
- b. Melakukan penelitian sebagian hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Mushannaf*, tidak secara keseluruhannya. Namun, ia menggunakannya sebagai tanda penelitian terhadap hadis nabi.
- c. Setelah data terkumpul, ia menganalisis sanad dan matan dengan menggunakan metode *isnad cum matan analysis* dengan pendekatan *traditional-historical*.
- d. Terkait dengan materi periwayatan (matan) hadis, ia mengajukan *teori external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisa periwayatan.

D. Kesimpulan

Teori *isnad cum matan analysis* telah membuktikan nilai kesajarahannya Hadis Nabi yang benar-benar telah dimulai sejak Abad Pertama Hijriyah atau pada masa Nabi Saw. Meskipun teori yang dikemukakan oleh Harald Motzki tersebut tidak sepenuhnya baru, akan tetapi metode yang dikemukakan olehnya lebih sistematis dan terfokus pada pengusulan argumentasi tentang otentisitas hadis dengan memadukan analisa sanad dan matan sekaligus sehingga dapat menggugurkan premis, metode, dan kesimpulan para orientalis yang meragukan akan keotentikan Hadis. Penelitiannya terhadap kitab Hadis *al-Mushannaf* karya 'Abd al-Razaq juga dapat dijadikan sebagai pelengkap teori klasik yang digunakan oleh *'ulama mutaqqadimin* dan bahkan dapat

memperkuat formulasi kaedah keotentikan hadis ulama.

Daftar Pustaka

- Adib, Shohibul. "Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab *Al-Al-Mushannaf* Karya Abdurrazzaq As-San'ani)," dalam *Jurnal An-Nidzam*, 04, 01, Januari-Juni 2017.
- Al-Fayyumi, *Al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i*. II: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Al-Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*, terj. Endang Soetari dan Mujio. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadis Ulumuh wa Mushthalahuh*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1977.
- Al-Shiddiqy, Muhammad Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Al-Tirmizi. Sunan Al-Tirmizi. Jilid 4 Bairut: Dar al-Fikr, 1403 H /1983 M.
- Amal, Khairul. "Hadīth dan Sejarah: Pencarian terhadap Sejarah Islam yang Otentik," dalam *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10, 02, Juli-Desember 2020.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literatur*, edisi Indonesia terj. A. yamin Metodologi Kritik Hadis. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. II. London: t.tp., 1967.
- Haitomi, Faisal. "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan," dalam *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, 3, 1, Januari –Juni 2020.

- Idri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jannah, Shofiatul. “Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht,” dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6, 2, 2020.
- Masrur, Ali. “Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Muṣannaf ‘Abd Al-Razzāq Al-Ṣan‘Ānī Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah,” dalam *Jurnal Teologia*, 24, 1, Januari-Juni 2013.
- Motzki, Harald. “Dating Muslim Traditions: A Survey”. *Jurnal Arabica*, tome LII, 2, 2005.
- Motzki, Harald. “*The Murder of Ibn Abi al-Huqayq: On The Origin and Reliability of Some Maghazi-Reports*,” dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*, Leiden: Brill, 2000.
- _____. *The Origins of Islamic Jurisprudence*, 63 dan 54.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo. “Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link,” *Jurnal Living Hadis*, 3, 1, Mei 2018.
- Syarifah, Nurul dan Ahmad Zainal Mustofa, “Teori Projecting Back Dan Argumentum E-Silentio Joseph Schacht Serta Aplikasinya Dalam Studi Kritik Hadis,” *Jurnal Ilmu Hadis: Al-Bukhari*, 3, 2 (2020), 173, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1545>.
- Yahya, M. *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*. Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016.
- Zayyadi, Ach. Shahabat Yang Diterima Riwayatnya: Kajian Tentang Kualitas Pribadi Dan Kapasitas Intelektual (Ke-Dlabit-An Dan ‘Adalat Al-Shahabah), dalam *Jurnal At- Tajdid*, 01, 02 Juli-Desember 2017.
- Zuhri, Muh. “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat,” dalam *Jurnal Ulul Albab*, 16, 2, 2015.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Harald_Motzki diakses tanggal 20 Maret 2021.